

## **Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa Pada SD Negeri 1 Banda Aceh dan SD Negeri 22 Banda Aceh**

### **Lindawati**

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [29173554@student.ar-raniry.ac.id](mailto:29173554@student.ar-raniry.ac.id)

### **Muhammad Nasir**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [mnasir.mh@ar-raniry.ac.id](mailto:mnasir.mh@ar-raniry.ac.id)

### **Huwaida**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [huwaida@ar-raniry.ac.id](mailto:huwaida@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Seorang guru berperan penting dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk terus mengikuti perkembangan baru dalam dunia pendidikan. Sebagai guru, tentunya harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan. Bahkan seorang guru harus bisa membina karakter yang baik bagi siswa di lingkungan sekolahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pembinaan karakter siswa pada SD Negeri 1 Kota Banda Aceh. Pembinaan karakter siswa dapat diartikan sebagai usaha dalam membina siswa, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan karakter yang terprogram secara baik dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Pembinaan karakter adalah pembiasaan sejak dini dan berlangsung secara terus menerus karena karakter yang baik tidak terbentuk pelajaran, intruksi, dan larangan saja melainkan harus disertai dengan teladan yang baik dan nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan karakter pada SD Negeri 1 Kota Banda Aceh adalah dengan cara membaca surat-surat pendek dalam Al-qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai, membaca yasin pada setiap hari jum'at, latihan pidato, cerdas cermat dan aktivitas lainnya seperti peringatan hari-hari besar Islam. Peran guru PAI dalam pembinaan karakter siswa adalah sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan informator. Strategi yang paling tepat dan efektif digunakakan dalam membina karakter siswa adalah melalui strategi keteladanan yaitu dengan cara memberi contoh yang baik bagi siswa.

**Kata Kunci:** Strategi Guru PAI, Karakter Siswa

## PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik, pengajar anak dari usia dini di sekolah baik jalur sekolah non formal maupun formal, sekolah dasar dan sekolah menengah. Dalam definisi lebih luas setiap orang yang mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dianggap sebagai guru. Guru yang berperan dalam proses pembelajaran dituntut untuk terus mengikuti perkembangan baru dalam dunia pendidikan. Sebagai guru, tentunya harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, guru harus mengelola kelas dengan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya mampu mengelola semua komponen yang ada dalam kegiatan proses pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis guna membantu dan memudahkan murid dalam belajar. Komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran antara lain guru, murid, materi, strategi, metode, alat, media, dan waktu. Tugas untuk menyusun rencana dan melaksanakan strategi pembelajaran memerlukan suatu kemampuan dari guru. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana menyusun dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar agar dapat memudahkan siswa dalam belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional.

Guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas mengenai pendidikan dan sejumlah besar keterampilan profesional dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar di sekolah dasar khususnya dalam pendekatan pembelajaran hendaknya mengutamakan prinsip murid agar ia senang belajar (Masitoh. 2009: 7).

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas. 2003: 3).

Strategi guru dalam membentuk karakter murid sangatlah penting, dimana guru tersebut harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi murid sangat diperlukan pula. Guru dalam mentransfer nilai tidak

hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bagaimana guru berkreasi dalam memberikan strategi pembelajaran kepada murid, sehingga suasana belajar tidak monoton dan murid terasa menyenangkan dan tidak bosan dengan suasana belajar. Guru diharapkan mengikuti perkembangan metode dan strategi pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya demi memberikan yang terbaik kepada murid kedepannya (Masitoh. 2009: 8).

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral (Dirjen Pendidikan Tinggi. 2013: 3). Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya di tengah-tengah masyarakat.

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Begitu kata William Kilpatrick (Thomas Lickona. 2013: 3). Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing. Seseorang akan cenderung menomor satukan akalnya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Menurut Fitri, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai

pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan secara kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat (Agus Zaenal Fitri. 2012: 156).

Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dapat membawa manusia dalam segi lahiriahnya saja, namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa disadari agama akan kuat akan berakibat lemah dari segi batiniahnya. Berangkat dari lemah batiniah tersebut merupakan bahwa tanda manusia tersebut sudah tidak mempunyai apa-apa sama sekali miskin dunia, miskin hati dan terakhir manusia dalam kehidupannya tidak memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dari berbagai hal tersebut di atas penyebabnya tidak lain hanyalah jika manusia tidak mempunyai bekal iman serta serta tidak memperoleh Pendidikan Agama yakni agama Islam.

Profesi guru sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan guru juga :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan anket.
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan berjalan dengan baik.

SD Negeri I dan SD Negeri 22 Banda Aceh merupakan dua sekolah pendidikan di Kota Banda Aceh yang terus meningkatkan dan mengembangkan potensi keagamaan anak didik menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam pembinaan karakter tersebut guna menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada anak didik, serta memotivasi mereka supaya mampu mengamalkannya. Pembiasaan yang dilakukan sejak anak-anak usia dini dalam pembinaan karakter lebih diutamakan, yang ada kaitannya dengan pembinaan karakter, karena itulah tesis ini menjadikan dua sekolah pendidikan tingkat dasar (Sekolah Dasar) sebagai objek penelitiannya, Sebagaimana diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan dalam pembinaan karakter.

Menilik dari uraian di atas sedikit perlu di jelaskan bahwa SD Negeri 1 Banda Aceh merupakan sekolah pendidikan yang memiliki peran bertugas mendidik, mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya yang sudah tentu Pendidikan Agama Islam diterapkan di sana. Dengan memiliki proses pembinaan karakter yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik sebagaimana yang diatur dalam Kurikulum 2013 dijadikan sebagai dasar penunjang keberhasilan agar mencapai aspek yang disebut di atas menurut

visi, misi, dan tujuan masing-masing sekolah pendidikan termasuk dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri I dan SD Negeri 22 Banda Aceh. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada Strategi pembelajaran guru PAI dalam pembinaan Karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara detail dan mendalam dengan judul: “Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Siswa Pada SD Negeri I dan SD Negeri 22 Banda Aceh”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci (Noeng Muhadjir. 2007: 44). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif (Burhan Bungin. 2007: 83). Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya.

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Untuk mengumpulkan data lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi atau pengamatan.**

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika, bahwa: “Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang diteliti”. (Moh. Pabundu Tika. 2006: 58). Namun demikian penulis juga menggunakan teknik observasi terlibat (*partisipant observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang diamati (Rusdin Pohan. 2007: 53). Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan terhadap strategi guru PAI dalam pembinaan karakter siswa pada SD Negeri I dan SD Negeri 22 Banda Aceh.

### **2. Wawancara (interview).**

Proses memperoleh data dengan menggunakan serangkaian tanya jawab secara tatap muka, antara penulis dengan responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara campuran atau kombinasi antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara campuran adalah pewawancara membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan, diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara itu sendiri (Moh. Pabundu Tika. 2006: 63). Dalam

penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah di kedua SD tersebut, kemudian juga dengan koordinator bagian kurikulum, dengan guru PAI dan guru mata pelajaran umum untuk menjadi tambahan informasi, juga penulis ikut mewawancarai orang tua dari siswa.

3. Telaah dokumentasi.

Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku (Suharsimi Arikunto. 2001: 135). Telaah dokumentasi salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada sekolah terkait. Penulis menggali informasi dengan mencari data-data pendukung mengenai penelitian yang mendukung tujuan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Guru PAI SD Negeri 1 Kota Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, guru di SD Negeri 1 Kota Banda Aceh terlebih dahulu melakukan perencanaan dan melaksanakan strategi. Berikut ini adalah pernyataan I, selaku guru PAI terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter beliau sebutkan berikut ini:

1. Strategi Ketelananan

Seperti yang penulis dapatkan dari guru I PAI SD Negeri 1 Kota Banda Aceh, beliau menyatakan:

“Untuk mengawali pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter yang telah kita bicarakan diawal, kita memulai dengan mengadakan pengenalan di sekolah. Dari itu kita sudah memperkenalkan peraturan yang ada di sekolah”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa diawali dari masa orientasi siswa di sekolah, Pada saat itulah seorang guru dapat memperkenalkan peraturan dan tanggung jawab siswa di sekolah. Seperti yang kita tahu bahwa pada masa orientasi inilah siswa mulai berfikir sehingga menjadi tahu apa yang harus dilakukan. Selebihnya tugas-tugas dari panitia yang semakin membuat siswa itu mulai latihan dan berlatih mentaati peraturan dan menjalankan tanggung jawabnya, mulai dari disiplin dan sebagainya. Dengan adanya kepanitian ini juga dapat menjadikan jembatan untuk memperkenalkan, melatih, memotivasi, dapat menjaga dan mendampingi adik-adiknya untuk berkreasi dan belajar mengenal lebih jauh terhadap lingkungan sekolah.

Selanjutnya, juga mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran untuk praktiknya, kita itu harus membaur dengan anak-anak dalam berwudlu’, di samping itu juga bagaimana sikap seorang guru kepada siswa dihadapan siswa, sehingga mereka juga akan menjaga sikapnya terhadap guru”.

Dari pemaparan di atas, penulis memahami bahwa, dalam membaur bersama siswa tidak terbatas waktu dan tempat, karena dengan demikian, guru dapat memberikan atau memberikan contoh suriteladan mulai dari mempraktekkan “wudhu” yang baik dan benar, pribahasa antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, begitu juga bagaimana bersikap

guru dengan siswa begitu juga sebaliknya, sehingga siswa akan berusaha menjaga dan melatih diri untuk lebih baik, sebagaimana dikata berikut ini :

“Ini juga penting buat anak-anak yaitu bagaimana cara berpakaian yang rapi, biasanya anak-anak itu kalau berjilbab sering terebuka kan Bu ya, saya langsung panggil anaknya, kemudian saya tanyakan dengan mengganalogikan pada jajanan, kalian kalau beli makanan suka yang terbungkus atau yang tidak ada bungkusnya?, setelah itu langsung saya contohkan dengan memperlihatkan cara berjilbab yang baik dan benar”.

Sesuai dengan pemaparan E di atas, dapat dipahami bahwa dalam memberikan contoh terhadap siswa berawal dari guru itu sendiri, kemudian membenahi siswa sesuai dengan ibu guru contohkan yang dalam hal ini bagaimana cara berpakaian dan menggunakan jilbab yang benar. Suriteladan yang benar sesuai dengan konsep Rasulullah adalah memberikan contoh bukan memberikan arahan dan teguran saja, akan tetapi yang terpenting adalah berangkat dari seorang guru itu sendiri yang dirinya dengan menunjukkan contoh untuk siswanya dari segi apapun.

Setelah itu Ibu menegaskan kembali, “bahasa” cara berbicara yang baik, biasanya anak yang latah itu seringkali mengucapkan kata-kata kotor, jika ada anak yang seperti itu, langsung saya panggil, kemudian saya ingatkan dan saya contohkan kata-kata yang baik, harapannya agar selanjutnya anak tersebut tidak mengulangi kata-kata itu lagi”.

Komunikasi dan tutur kata perlu dijaga, karena pepatah mengatakan, tergelincirnya kaki itu lebih selamat dari pada tergelincirnya lisan, maka dari itu sangat penting bagi seorang guru untuk selalu menjaga tutur kata dari dirinya sendiri kemudian untuk menegur dan memberikan arahan bagaimana bertutur kata yang sesuai, baik untuk teman sebaya di sekolah maupun di lingkungannya dimana ia tinggal, lebih-lebih terhadap guru dan orang tua di rumah.

## 2. Strategi Penegakan Kedisiplinan

Sesuai dengan apa yang disampaikan guru PAI, E sebagai berikut:

“Yang kita tekankan di sini terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, cinta lingkungan, saling kenal mengenal, demokrasi, kreatifitas dan bekerja keras. Untuk kedisiplinan dalam pembelajaran, khususnya di kelas, ketika ada siswa yang tidak tertib, tidak fokus dan suka usil, maka, saya mencoba untuk mengingatkan dan menegurnya serta memberi peringatan.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dengan pemasalahan yang ada, seorang guru memulai dengan mengingatkan, menegur dan memberi peringatan kepada siswa bahwa hal yang demikian itu tidak baik, sudah jelas bahwa suriteladanyang baik dan menjadi seorang guru yang bijaksana juga tidak langsung memberikan konsekuensi kepada siswa melainkan terlebih dahulu memberikan nasehat, berupa teguran, peringatan hingga menuntun kepada yang seharusnya siswa lakukan tentunya diarahkan kepada hal yang baik, seperti yang dikatakan berikut ini:

“Ketika siswa itu masih saja melakukan kebiasaannya itu, maka sebagai guru PAI mengambil tindakan lain yaitu memberikan hukuman dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas lain atau ke kelas di atas kelas siswa tersebut, setiap hari selalu ditanya, dapat apa tidak, dan enak apa tidak di kelas itu, ketika siswa itu jawab tidak siap, maka ditanya lagi untuk kesiapannya untuk tertib di kelasnya yang semula, dengan demikian barulah siswa tersebut dikembalikan ke kelasnya”.

Melalui penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan, seorang guru tentunya mempunyai banyak cara untuk mendidik anak didiknya, salah satunya dalam memberikan konsekuensi kepada siswa. Dengan demikian, siswa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Keputusan E di sini menurut penulis sangat menarik ketika memberikan konsekuensi kepada siswa berupa perbandingan tempat dalam belajar. Sudah dipastikan siswa tidak mungkin dapat dan merasa enak ketika dibarengkan dengan siswa lain apalagi dengan kakak tingkat kelasnya. Apalagi dengan pelajaran yang belum waktunya untuk siswa itu terima, sudah dipastikan siswa itu akan merasa berat untuk menjalankannya. Maka dari itu, siswa akan sadar dengan kesalahannya dan dapat menjadikannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, seperti yang disampaikan berikut ini :

“Beda lagi dengan anak-anak yang tidak disiplin di lingkungan sekolah. Seperti menempatkan buku yang telah dibaca, kalau ada yang menempatkan buku itu tidak pada tempatnya, maka selain dengan peringatan, dia juga di kasih konsekuensi berupa merapikan semua buku yang telah dibaca oleh teman-temannya”.

Lebih lanjut terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, setelah diadakannya peraturan yang ada di perpustakaan itu, bagi yang melanggar maka selalu mendapatkan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan siswa itu sendiri. Terkait dengan kebersihan lingkungan, di sini guru tidak perlu memerintah kepada siswa, akan tetapi guru di sini mencontohkan, umpamanya ada sampah di halaman, maka guru itu yang mengambilnya dan menaruh di tempat yang semestinya. Dengan demikian siswa secara tidak langsung paham dan akan menirukan guru tersebut.

Sebagai guru yang selalu diguguh dan ditiru, selayaknya seorang guru dalam mengajarkan siswanya diawali dari dirinya sendiri, sehingga dapat ditiru oleh siswanya. Dalam konsep suri teladan yang baik itu adalah bukan serta merta memerintahkan siswanya untuk berbuat dan melakukan sesuatu, melainkan seorang guru lebih tepat untuk memberikan contoh kemudian mengajak siswanya untuk menirukan seorang guru tersebut.

### 3. Strategi Pembiasaan

Pertama, guru-guru menerapkan 3 S (senyum, sapa dan salam). Seperti yang dipaparkan oleh guru PAI, berikut ini:

“Sebelum berdering, kami guru-guru yang kebetulan tiap pagi harus berdiri di depan pintu untuk menerapkan 3 S (senyum, sapa, salam). Sedangkan pulangannya, ya sudah dibarengi dengan doa bersama tiap-tiap kelas”.

Hal yang sama didukung dengan pernyataan dari kepala sekolah SD Negeri 1 Kota Banda Aceh yang mengatakan bahwa: Pembinaan karakter dimulai sejak pagi hari, misalnya siswa ketemu dengan guru lalu salam, kemudian Senyum dan Sapa terhadap gurunya.

Dari yang disampaikan oleh guru PAI tersebut, penulis dapat memahami bahwa peran guru PAI khususnya dan semua guru umumnya dalam membentuk/membina karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Banda Aceh dimulai sejak siswa itu datang ke sekolah di pagi hari sampai mereka pulang meninggalkan sekolah. Dewan guru yang khususnya dalam tugas mengajar di pagi hari atau guru yang bertepatan mendapatkan tugas piket, sebelum bel pelajaran pagi harus berdiri di depan pintu gerbang untuk menerapkan 3 S (senyum, sapa dan salam).



Budaya 3 S tadi diterapkan dalam upaya pembinaan karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Banda Aceh. Peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam membentuk/membina karakter siswa tersebut. Pembentukan/pembinaan karakter siswa perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara berkesinambungan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keluarga khususnya orang tua juga, masyarakat atau lingkungan sekitar dimana tempat siswa itu tinggal.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal perlu memperhatikan elemen-elemen yang ada di dalamnya dalam mengintegrasikan semua aspek guna membina karakter siswanya. Bukan semata dari segi akademisnya saja, namun dimensi akhlak dan karakter merupakan hal yang utama. Percuma jika sekolah setiap tahun meluluskan lulusan yang IQ-nya di atas rata-rata namun tidak dibarengi dengan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. mengingat sudah banyak orang pintar di masyarakat bahkan di negara kita yang tidak memiliki karakter yang baik sehingga perbuatannya merugikan dirinya sendiri, masyarakat bahkan merugikan negara.

Dari apa yang dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan baik oleh guru PAI maupun sekolah pada umumnya sudah mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai yang Islami seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, yasinan dan membaca surat-surat pendek. Diharapkan dari program-program tersebut walaupun sifatnya sedikit memaksa untuk siswa, namun dengan memaksa tersebut akan berubah menjadi kebiasaan. Selanjutnya yang tadinya siswa itu terpaksa melakukan shalat dhuha, kemudian karena keharusan dan terus menerus (continue) maka dengan sendirinya berubah menjadi kebiasaan yang jika tidak melaksanakan perbuatan tersebut merasa tidak enak atau sesuatu yang mengganjal di hati siswa. Kemudian dapat dipahami bahwa, sekolah ini selain melakukan pembiasaan yang sifatnya umum seperti 3 S kemudian kegiatan-kegiatan yang lain, pembiasaan nilai-nilai karakter ini sangatlah penting untuk generasi muslim saat ini. Tanpa disadari keyakinan dan pengetahuan terhadap nilai-nilai keislaman semakin menipis, jadi sangat menarik sekali ketika sekolah umum dapat mengedepan kegiatan-kegiatan ke Islaman.

## **B. Strategi Guru PAI SD Negeri 22 Kota Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa**

### **a. Strategi Keteladanan**

Seperi yang penulis dapatkan dari guru PAI, SD Negeri 22 Kota Banda Aceh terkait dengan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Salah satu guru mengatakan:

“Di sini memberikan contoh itu bukan memerintah, akan tetapi memberikan contoh, memulai, mengawali agar diikuti oleh siswa. Seperti berpenampilan rapi, masuk sekolah tepat waktu, bertutur kata yang baik, disiplin dan sebagainya.”

Dari apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas, penulis dapat memahami bahwa guru sebagai seorang yang diguguh dan tiru, maka sudah seharusnya mempunyai prilaku yang baik, mempunyai. Tindakan yang baik, berpenampilan yang baik, karena pada hakikatnya sebelum membentuk/membina karakter siswa maka seorang guru harus mempunyai karakter yang baik juga, seperti sebagaimana pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, maka siswa/murid kencing berlari.” Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar siap dalam menjalani profesi yang diemban. Sebab siswa akan bergantung kepada guru itu sendiri.

b. Strategi Pembiasaan

Ibu Guru PAI SD Negeri 22 Kota Banda Aceh, menyampaikan:

“semua itu diperlukan pembiasaan, anak-anak itu kalau tidak dibiasakan berdasarkan bimbingan dari guru pasti tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ada juga yang memang sudah paham (tuturnya), makanya saya membuat jadwal penyiraman taman, program beribadah dan sebagainya itu guna melatih anak-anak itu disiplin di sekolah maupun di rumah”.

Dari apa yang telah dipaparkan oleh guru PAI di atas, penulis berkesimpulan bahwa, setiap sesuatu perlu pembiasaan, pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa”. Sangat penting kiranya bagi seorang guru untuk selalu mendampingi siswanya agar melatih dan membiasakan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

c. Penegakan Kedisiplinan

Dalam melaksanakan penegakan kedisiplinan, guru PAI, menyatakan bahwa:

“Untuk kedisiplinan itu banyak, untuk itu lebih fokus pada yang terkait dengan strategi. Sekolah pertama merancang peraturan, kemudin peraturan itu kita ditempelkan dan diberitahu kepada siswa, setelah itu saya (guru PAI) dan guru-guru lain juga menjaga peraturan itu, mengontrol anak-anak, kalau memang ada yang melanggar langsung saya panggil untuk diberi teguran dan dinasehati. Melanggar lagi saya panggil lagi kemudian dikasih peringatan, baru melanggar yang ketiga kalinya kita kasih konsekuensi saja, tapi di luar itu tetap dalam kawalan atau pengawasan dewan guru di sekolah”.

Dari apa yang dijelaskan guru di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah dengan cara membuat berbagai peraturan sekolah, setelah itu untuk mengontrol peraturan itu mengerahkan atau melibatkan dewan guru di sekolah. Setelah itu bagi siswa yang melanggar, pertama guru memberikan teguran dan menasehatkannya, pelanggaran kedua, guru memberikan peringatan dan ketika melanggar lagi guru memberikan konsekuensi.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru di sekolah fokus pada akhlak. Kegiatan keagamaan dan kedisiplinan, dan tidak ketinggalan juga dari IT dan internet, karena memang saat ini sudah lumrah bagi siswa untuk bermain HP. Untuk mengantisipasi penyalah guanaan IT itulah guru PAI selalu mengawasinya, karena memang dengan maraknya HP dan teknologi lainnya banyak menyebabkan runtuhnya akhlak siswa terhadap siapapun, baik guru, orang tua maupun orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Akhlak guru sudah tertanam dalam benak siswa, karena akhlak guru menjadi keutamaan siswa untuk selalu taat kepada guru, baik dalam berbicara, bersikap maupun bertindak kepada guru. Selebihnya di luar lingkungan sekolah juga diwanti-wanti oleh guru PAI untuk selalu menjaga akhlak tiap orang tua, begitu juga orang tua haruslah selalu mengontrol anaknya di dalam bergaul dengan siapapun. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan guru I di atas bahwa untuk membentuk karakter diluar sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada SD Negeri 1 dan 22 Kota Banda Aceh penulis berkesimpulan bahwa Strategi Guru PAI dalam pembinaan karakter siswa yang digunakan di kedua sekolah ini SD Negeri 1 dan SD Negeri 22 Kota Banda Aceh juga tidak jauh berbeda antar keduanya, yaitu melalui Strategi keteladanan, pembiasaan dan penerapan kedisiplinan. Sedangkan metode belajarnya disesuaikan dengan cara dan kondisi masing-masing sekolah. Yang paling efektif dalam Strategi pembinaan karakter tersebut adalah melalui Strategi keteladanan, yaitu memberi contoh yang baik kepada siswa. Kemudian pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat pada SD Negeri 1 Kota Banda Aceh adalah nilai religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, gemar membaca, kreatif dan cinta tanah air. Sedangkan pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat pada SD Negeri 22 Kota Banda Aceh adalah nilai religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, dan peduli sosial. Dengan langkah yang ditempuh membaca Yasin, da'i cilik pidato, hafidz cilik dan asmaul husna dilakukan setiap hari Jum'at secara bergiliran kegiatannya dari kelas IV sampai VI. Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk tampil pada kegiatan hari Jum'at, dan kegiatan tersebut di bimbing oleh guru agama Islam. Selain itu ada juga aktivitas lainnya, seperti membaca doa sebelum belajar mengajar membaca surat pendek. Membaca Al-qur'an selama 15 menit sebelum memulai pelajaran. Shalat dhuhur berjamaah dan peringatan hari hari besar Islam. Pembinaan ini lebih ditekankan pada upaya guru dalam mengantisipasi terjadinya kenakalan siswa, yaitu dengan cara menghindari siswa dari perbuatan negatif, memberi teguran serta nasehat dan lainnya.

## REFERENCE

- Agus Zaenal Fitri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Burhan Bungin. 2007. Analisis Data Penelitian Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Depdiknas.
- Masitoh. 2009. Strategi Pembelajaran, Jakarta: Depag Ri
- Moh. Pabundu Tika, 2006. Metodologi Riset Bisnis, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Noeng Muhadjir. 2007. Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Cet. V, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rusdin Pohan. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.
- Suharsini Arikunto. 2001 Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek) Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Thomas Lickona. 2013. Pendidikan karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67-84.